

MOSQUE-BASED ONLINE MOTORCYCLE TAXI EMPOWERMENT: A CASE STUDY AT ASH-SHOOBIRIIN MOSQUE IN SURABAYA

Muhamad Rifa'i¹, Ahmad Habibul Muiz² Reka Gunawan

¹ STIDKI Ar Rahmah, Surabaya, Indonesia

² STIDKI Ar Rahmah, Surabaya, Indonesia

³STIDKI Ar Rahmah, Surabaya , Indonesia

Email: : reefai0305@gmail.com

DOI: -

Received: 00-00-2020

Accepted: 00-00-2020

Published: 00-00-2020

Abstract:

This study elucidates the role and significance of mosques as centers of benevolent activities in the development of Islam, and its impact on the phenomenon of online motorcycle taxi drivers (ojek online) in Indonesia, particularly at the Ash-Shoobiriin Mosque in Surabaya. Using a qualitative research method, this study explores the implementation of mosque-based empowerment programs for online motorcycle taxi drivers and their impact on the individuals involved. In this context, the mosque serves not only as a place of worship but also as a center for education and socio-political support for the Muslim community. The phenomenon of online motorcycle taxi drivers using the mosque as a place to rest and take shelter highlights the crucial role of mosques in everyday community life. Through the empowerment program for online motorcycle taxi drivers, the Ash-Shoobiriin Mosque in Surabaya provides extra facilities and programs such as free beverages, resting areas, Tahsin classes, general religious studies, and more. This program aims not only to meet the social needs of the online motorcycle taxi drivers but also to enhance their spiritual quality of life. By applying people-centered, participatory, and empowering approaches, this program has successfully provided significant positive impacts for the online motorcycle taxi drivers and strengthened the mosque's contribution as a center of benevolent activities within the community. Consequently, this research provides insights into the importance of integrating social and religious activities in mosque-based empowerment programs to improve the welfare and quality of life of the Muslim community.

Keywords: empowerment, online motorcycle taxi, mosque management

Abstrak:

Penelitian ini menjelaskan peran dan signifikansi masjid sebagai pusat kegiatan kebajikan dalam perkembangan agama Islam, serta dampaknya terhadap fenomena pengemudi ojek online di Indonesia, khususnya di Masjid Ash-Shoobiriin Surabaya. Melalui metode penelitian kualitatif,

penelitian ini mengeksplorasi implementasi program pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid dan dampaknya terhadap individu-individu yang terlibat. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pendukung sosial-politik umat Islam. Fenomena pengemudi ojek online yang menggunakan masjid sebagai tempat berteduh dan beristirahat menjelaskan pentingnya peran masjid dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui program pemberdayaan pengemudi ojek online, Masjid Ash-Shoobiriin Surabaya memberikan fasilitas ekstra dan program-program seperti minuman gratis, ruang istirahat, kelas Tahsin, kajian umum, dan lainnya. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial para pengemudi ojek online, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara spiritual. Dengan menerapkan pendekatan *people-centered*, *participatory*, dan *empowering*, program ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi para pengemudi ojek online dan memperkuat kontribusi masjid sebagai pusat kegiatan kebajikan dalam masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi kegiatan sosial dan keagamaan dalam program pemberdayaan berbasis masjid untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup umat Islam.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Ojek Online, Kesejahteraan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Masjid dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "sajada" yang mengandung makna "sujud", "patuh", dan "penghormatan". Secara terminologis, masjid adalah pusat kegiatan kebajikan yang ditujukan kepada Allah SWT, baik melalui ibadah khusus maupun aktivitas sehari-hari. Masjid juga memainkan peran penting dalam peradaban dan perkembangan agama Islam, berfungsi sebagai tempat aktivitas religius, sarana pendidikan, dan pendukung sosial-politik umat Islam. Namun, banyak masjid yang hanya terbuka selama waktu sholat berjamaah, membatasi akses bagi pengemudi ojek online yang mencari tempat berteduh dan beristirahat. Masjid Ash-Shoobiriin di Surabaya menyediakan akses dan fasilitas yang selalu terbuka, menjadi tempat favorit bagi pengemudi ojek online.

Program pemberdayaan pengemudi ojek online ini sejalan dengan sejarah peradaban dan perkembangan Islam, dimana masjid digunakan sebagai sarana untuk melakukan dakwah dan mengembangkan sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan umat Islam. Dimana tujuannya agar setiap jamaah masjid dapat melakukan dakwah sekaligus tempat menemukan solusi bagi setiap permasalahan hidup yang ada di masyarakat, karena masjid sudah seharusnya menjadi solusi semua permasalahan umat islam dan bukan hanya sekedar menjadi bangunan islami untuk kegiatan ibadah saja.

Program pemberdayaan pengemudi ojek online yang digagas oleh Masjid Ash-

Shoobirin Surabaya menarik perhatian peneliti karena menggabungkan aspek sosial dan keagamaan, berbeda dari program sejenis di masjid lain yang lebih fokus pada kegiatan sosial. Dalam penelitian ini, ditemukan berbagai hal menarik, seperti adanya pengemudi ojek online yang tidak bisa mengaji, tetapi ada juga yang fasih membaca Al Quran. Peneliti, seorang mahasiswa STIDKI Ar Rahmah Surabaya, tertarik mendalami program ini karena relevansinya dengan studi Al Quran yang dia jalani. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut program pemberdayaan berbasis masjid ini sebagai studi kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer meliputi pengemudi ojek online yang memanfaatkan fasilitas masjid, pengurus masjid, dan jamaah masjid. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait pemberdayaan berbasis masjid dan ojek online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Masjid Ash Shoobirin

Masjid Ash-Shoobiriin merupakan salah satu masjid di Surabaya yang berdiri sejak Tahun 2000-an oleh masyarakat secara swadaya. Masjid ini berlokasi di Jalan Raya Rungkut Mapan FD 1A Surabaya. Masjid ini terbilang unik karena letaknya yang bersebelahan dengan rumah ibadah agama lainnya. Sehingga nilai toleransinya sangat kental sekali dalam berbagai hal, salah satunya dengan berbagi lahan parkir jika ada event besar di salah satu tempat rumah ibadah. Bangunan masjid ini terdiri dari dua setengah lantai, dengan luas bangunan sekitar 800 M2. Bangunan di lantai satu dipergunakan sebagai tempat utama untuk melaksanakan segala kegiatan masjid. Sedangkan di lantai dua dipergunakan untuk keperluan sekolah masjid, tempat istirahat imam atau ustadz yang mengisi acara di masjid dan juga merupakan tempat tinggal bagi marbot (Molik Latif, 2024).

Masjid ini berkonsep modern minimalis dengan mengusung konsep arsitektur yang terinspirasi dari masjid nabawi di madinah. Dengan mengutamakan kenyamanan para jamaah, masjid ini selalu menjaga kebersihannya terutama dari fasilitas tempat wudhu dan toilet nya. Oleh karena itu masjid ini mempunyai karyawan sejumlah 6 orang yang bertugas guna membersihkan seluruh area masjid. Mereka menjadi marbot masjid yang senantiasa sigap dalam membantu kebutuhan para jamaah masjid Ash-Shoobirin Surabaya.

Masjid Ash Shoobirin Surabaya juga dikenal sebagai masjid yang ramah terhadap anak-anak. Konsep ini diusung guna memberikan ruang gerak bagi anak-anak para jamaah untuk berjamaah di masjid. Sehingga regenerasi umat yang terafiliasi dengan masjid tetap terjaga dengan baik. Ruang geraknya bukan hanya sebatas membiarkan anak-anak bermain di area masjid, tetapi juga mengedukasi secara bijaksana kepada anak-anak yang datang ke Masjid Ash Shoobirin Surabaya. Tidak hanya itu, masjid Ash-Shoobirin Surabaya juga dikenal sangat bersahabat dengan para musafir. Hal terbukti dengan tidak pernah ditutupnya akses masjid mulai dari sebelum subuh hingga setelah sholat isya' atau sekitar pukul 21.00 WIB. Bahkan jika ada jamaah musafir yang memang memerlukan untuk menginap bisa dilakukan dengan melakukan konfirmasi kepada marbot masjid yang bertugas. Maka jika hanya sekedar singgah, tentunya masjid Ash-Shoobirin Surabaya juga memberikan fasilitas istirahat untuk para musafir untuk sekedar melepas lelah. Selain itu ada juga banyak penunjangnya seperti dengan disediakannya minuman gratis, terminal listrik untuk charging HP, hingga fasilitas wifi gratis. Maka tidaklah mengherankan jika masjid ini menjadi tempat berkumpulnya para pengemudi ojek online.

Selain fasilitas-fasilitas tersebut, Masjid Ash-Shoobirin Surabaya juga menyediakan fasilitas lain serta program-program yang bertujuan untuk menarik dan melayani jamaah yang datang ke masjid, seperti:

1. Makan siang gratis setiap hari jumat
2. Kajian rutin ahad subuh
3. Menyediakan makanan berbuka puasa kamis
4. Santunan anak yatim dan dhuafa
5. Teh gratis 24 jam
6. Kamar mandi
7. Kajian Muslimah
8. Program sahabat ojol
9. Halaqoh quran anak-anak, remaja dan orangtua
10. Sarapan pagi setiap ahad pagi
11. Romadhan fest
12. Acara eventual seperti nobar sepak bola
13. Kajian Tematik
14. Mitra penyelenggaraan kajian anak muda bersama komunitas-komunitas anak muda di Surabaya
15. Dan lain-lain.

b. Visi, Misi dan Motto

Visi: Menjadikan Masjid Ash-Shoobiriin sebagai Pusat Dakwah dan Pemberdayaan Umat Islam di wilayah Surabaya.

Misi:

- a) Mengembangkan dakwah dan pembinaan umat Islam, melalui Khutbah Jum'at, kegiatan hari-hari besar Islam, Majelis Ta'lim, dan kajian-kajian yang berkesinambungan.
- b) Mengembangkan Pendidikan Islam bagi anak-anak, remaja dan dewasa melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Program Terjemah Al-Qur'an, dan pelatihan-pelatihan keagamaan.
- c) Mengembangkan kesejahteraan dan pemberdayaan ummat melalui kegiatan penghimpunan dan penyaluran zakat, infak dan shodaqoh.
- d) Mengajak masyarakat muslim untuk bersama-sama memakmurkan masjid dalam peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui berbagai kegiatan keagamaan.
- e) Menjaga dan memelihara keindahan, ketertiban dan kebersihan masjid sehingga memberikan suasana yang nyaman, aman dan kondusif bagi jamaah yang datang ke masjid Ash-Shoobiriin.
- f) Menggunakan Teknologi Informasi sebagai salah satu sarana untuk pengembangan informasi dan dakwah Islamiyah (Masjid Ash-Shoobiriin, 2016).

B. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Data

Setelah melalui proses observasi dan wawancara tentang motivasi para pengemudi ojek online dalam mengikuti program pemberdayaan pengemudi ojek online, data yang diperoleh sebelumnya diolah menggunakan metode (Milles & Huberman, 1994).

Berdasarkan metode ini, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi konsep awal program pemberdayaan pengemudi ojek online. Dimulai dari proses awal terbentuknya, pengembangan programnya yang sedang berlangsung serta target selanjutnya di masa yang akan datang dari keberlangsungan program ini.

b. Pembahasan Program Pemberdayaan Pengemudi Ojek Online Berbasis Masjid

Pemberdayaan merupakan istilah populer yang digunakan untuk meningkatkan dan memanfaatkan individu, kelompok ataupun komunitas. Tentunya diharapkan dapat mencapai tujuan tertentu yang ditargetkan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Robert Adam, yaitu dengan pendekatan ini, mereka dapat bekerja sama dan memberikan dukungan satu sama lain untuk meningkatkan

kualitas hidup (Adams, 2003). Meskipun demikian, gagasan pemberdayaan juga terkait dengan isu-isu ekonomi, kemiskinan, serta ketidaksetaraan gender, ras, dan etnis. Oleh karena itu, istilah "pemberdayaan" memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya mengatasi kemiskinan yang sedang berlangsung dan memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Dalam upaya untuk memberdayakan masyarakat, ada tiga pendekatan yang dapat diadopsi, yaitu :

a) *people centred*

Fokus pada individu, yang melibatkan menciptakan lingkungan yang memfasilitasi perkembangan masyarakat. Hal ini yang menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensipositif yang dapat dikembangkan, dan bahwa tidak ada kelompok masyarakat yang tidak memiliki kekuatan sama sekali. Sebab jika hal tersebut terjadi, masyarakat akan punah. Oleh karena itu, pemberdayaan adalah usaha untuk meningkatkanpotensi ini dengan cara mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi tersebut serta berusaha untuk mengembangkannya (Sumodiningrat, 1999).

Penelitian ini menemukan bahwa para pengemudi ojek online merupakan kelompok masyarakat yang sering dipandang sebelah mata. Dikarenakan penghasilan mereka yang tidak menentu dan terkadang tanpa penghasilan sama sekali. Meskipun demikian, pihak takmir masjid ternyata memandang mereka dari prespektif yang berbeda. Dimana ada potensi positif yang bisa dikembangkan untuk menjadi individu yang lebih berdaya guna.

"salah satu diantaranya, kita itu adalah melihat ojol ini adalah potensi orang yang bisa mengisi shaf shaf yang kosong di waktu-waktu salat di tempat kita itu yang pertama faktor internalnya itu faktor eksternalnya kita melihat Mengapa ada sahabat Ojol kita melihat teman-teman ojol ini butuh bantuan untuk pemberdayaan mereka.

butuh perhatian, karena mereka itu sejatinya pengangguran. Kenapa saya sebut pengangguran pengangguran tapi pengangguran terselubung? karena penghasilan mereka itu tidak seberapa, bayangin saya berada di grupnya sahabat ojol mereka screenshot aplikasi mereka jam 2 siang di grup "Mohon doanya dulur sampai jam 2 siang masih zonk" itu berarti belum narik sama sekali" (Molik Latif, 2024).

Dari penemuan diatas, jelas menunjukkan bahwa perlunya kita memandang individu itu sebagai individu yang mempunyai hak, kewajiban dan potensi yang sama untuk bisa dikembangkan menjadi sebuah keahlian. Pihak takmir menemukan kenyataan bahwa mereka sebenarnya adalah *pengangguran terselubung* (bekerja tapi hasilnya seoperti orang pengangguran, penghasilannya hanya bisa untuk kebutuhan sehari-hari). Mayoritas dari mereka memang sebelumnya adalah seorang pekerja atau buruh yang terkena imbas PHK dari perusahaan sebelumnya. Maka potensi pemberdayaan secara individu sebenarnya sudah sangat ada pada diri mereka.

Oleh karena itu, pemberdayaan berbasis masjid tentunya yang dilihat pertama kali adalah bagaimana memanfaatkan pengemudi ojek online ini sebagai individu yang bisa mengisi atau merapatkan *shaf-shaf* kosong yang ada di masjid. Sebagaimana yang dikatakan oleh ketua takmir Masjid Ash-Shoobiriin, bahwa:

Mengapa ada program itu, jadi begini, Itu ada faktor internal, ada faktor eksternal, internal masjid ash-shoobiriin dan eksternal masjid tersebut. faktor internal yang saya maksud tanggung jawab takmir itu di masjid manapun adalah memakmurkan masjid. Memakmurkan Masjid itu tugas takmir. Jadi kalau ada masjid, takmir yang tidak bisa memakmurkan masjid berarti gagal itu karena tugas takmir itu memakmurkan persoalannya. karena itu kami di masjid ash-shoobiriin itu membuat tugas takmir itu indikator Makmur itu memakmurkan Masjid itu indikatornya sederhana minimal ada tiga. Apa itu kita yang pertama? orang yang salat berjamaah (Molik Latif, 2024).

Dari sini terlihat bahwa takmir Masjid Ash Shoobirin sedang mempunyai kendala untuk bisa memakmurkan masjid. Sehingga mereka melihat adanya potensi dari para pengemudi ojek online untuk dapat diberdayakan dalam rangka pemakmuran masjid Ash-Shoobirin. Hal ini juga dipengaruhi dengan lokasi masjid yang berada pada kompleks perumahan yang muslimnya minoritas. Sehingga dengan banyaknya

potensi individu pengemudi ojek online akan mampu menarik minat orang yang tengah melintas di daerah tersebut untuk dapat mengikuti sholat berjamaah dan memakmurkan masjid Ash-Shoobirin Surabaya.

Salah satu peserta dari program pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid di masjid Ash-Shoobirin juga menyadari tentang potensi dirinya yang perlu diberdayakan lebih baik lagi. Disini Pak Rahmat (Peserta Pemberdayaan Ojek Online) menyatakan :

“Kalau saya memang menyadari, dari pengetahuan ilmu agama sangat minim, jadi saya ingin menjadi yang lebih baik gitu aja Hmm saya menimba di Ash Shoobirin. Alhamdulillah dapat dari pengetahuan kajian rutin dari Tahsin juga terus arahan-arahan, meskipun lancar aktif juga baik online offline juga ikut cuma kalau online biasanya. Kalau kan belum bisa lancar, jadi belum bisa nutupi sama yang lain itu dibantu sama teman-teman yang sudah lancar” (Rahmat, 2024).

Dari wawancara dengan nara sumber, penulis menemukan adanya kesadaran diri tentang kurangnya ilmu pengetahuan dalam bidang agama islam. Selain itu ternyata juga ditemukan bahwa beliau masih belum lancar dalam membaca Al-Quran. Kesadaran akan kekurangan diri sendiri juga bisa dikelompokkan kedalam kemampuan untuk melihat potensi diri sendiri. Ketika kesadaran itu datang dari individu yang bersangkutan, maka pengembangan dan pemberdayaannya akan lebih mudah untuk dilakukan. Karena kekurangan-kekurangan yang ada pada diri sendiri tidak memerlukan adanya paksaan eksternal untuk bisa dilengkapi.

Dan pada kenyataannya, peserta yang mempunyai kesadaran tersebut cenderung lebih aktif dan istiqomah dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid di masjid Ash-Shoobirin Surabaya. Sebaliknya, pengalaman berbeda juga diungkapkan oleh Pak Agus (Pengemudi ojek online sekaligus peserta program pemberdayaan pengemudi ojek online), beliau mendapatkan tawaran dari pihak takmir masjid Ash-Shoobirin untuk bergabung bersama sahabat ojek online, beliau menyatakan bahwa:

“Saya itu kan biasa dari masjid ke masjid mampir sana sini. Pada sekitar bulan April sebelum puasa itu banyak info teman-teman Kakak Ash Shoobirin ada program sahabat ojol di situ bisa ngecas gratis, bisa

dapat kopi teh gratis, ada wi-fi-nya, bisa istirahat, bisa nginap gitu jawabannya.

Ya udah ke sinilah siang ya kan jadi sekalian Istirahat jam 12.00 apalagi kalau Kamis istirahat dapat makan siang bisa ngopi, bisa ngecas HP, bisa tidur atau bagian di sebelah itu, gitu awalnya. ya April Pak ya, sebelum puasa kemudian ketemulah Pak Zain dan berikutnya diajak ikut pengajian itu Pak, terus ditawari Pak Budi mau ikut jadi sahabat ojol” (Wijaya, 2024).

Dari wawancara ini, beliau memang tidak tertarik secara langsung dengan adanya program pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid yang digagas oleh masjid Ash-Shoobirin Surabaya ini. Beliau memang terbiasa untuk istirahat dari masjid ke masjid selama menjadi pengemudi ojek online. Dan yang membuat beliau tertarik adalah fasilitas yang ada di masjid Ash Shoobirin ini. Jadi yang melihat potensi individu beliau adalah pihak takmir masjid Ash-Shoobirin Surabaya. Karena para pengurus sahabat ojol sendiri lah yang menemui beliau dan menawarkan untuk bergabung bersama dalam wadah pemberdayaan pengemudi ojek online yang disebut sahabat ojol. Terbukti kejelian pengurus program pemberdayaan ini dalam melihat potensi individu menghasilkan peserta-peserta yang berkomitmen dan istiqomah dalam meningkatkan kualitas dirinya.

Dengan adanya banyak potensi individu dari setiap pengemudi ojek online yang berkumpul di masjid Ash Shoobirin Surabaya, membuat pihak takmir membentuk wadah resmi untuk melakukan proses pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid ini. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Pak Taufiq, selaku Pembina dari Sahabat Ojol Masjid Ash Shoobirin Surabaya.

“ya memang pembentukan daripada peresmian resmi sendiri dari sahabat ojol ini pada tanggal 28 Oktober 2022. itu baru diresmikan secara resmi sama-sama Maulid Nabi, sebelum itu sudah berjalan, cuma hanya partisipan jadi belum ada kegiatan jadi cuma hanya tempat istirahat aja, teman-teman ngopi, baru setelah diresmikan itu sama makan, ya Makan malam, makan Siang pun sudah ada belum ya dulu, ya belum, begitu diresmikan terus kemudian baru ada disediakan makan malam untuk pertamanya di bulan novemhernya baru ada” (Taufiq, 2024).

Jadi sebelum adanya wadah resmi dari program pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid di masjid Ash-Shoobirin ini, yang ada hanyalah partisipan-partisipan yang secara

potensi individu tertarik untuk lebih memakmurkan masjid Ash-Shoobirin Surabaya. Mengingat adanya banyak potensi yang bergabung sebagai partisipan, tentunya pihak takmir tidak ingin individu ini hanya berkumpul tanpa adanya kebermanfaatan yang lebih baik. Karena perkumpulan tanpa adanya tujuan dan wadah hukum yang jelas, nantinya hanya akan membuang waktu serta menghilangkan potensi diri. Dari sinilah lahir sebuah wadah yang diharapkan mampu mengakomodir potensi-potensi individu terutama pengemudi ojek online untuk dapat dikembangkan dan diberdayakan menjadi lebih baik melalui program Sahabat Ojol Masjid Ash-Shoobirin Surabaya.

b) Participatory

Pendekatan kedua adalah tentang peningkatan peserta dalam menjaga kestabilan dan keistiqomahan dari peserta yang ada. Hal ini juga mencakup makna perlindungan dan pemenuhan hak serta kewajiban peserta pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan, penting untuk menjalankannya dengan seimbang sehingga individu yang lemah tidak menjadi semakin lemah sebagai akibat dari interaksi dengan yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan mendukung individu yang lemah adalah konsep yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Perlindungan di sini tidak berarti harus selalu mengisolasi atau menutupi individu yang lemah dari interaksi sosial, karena hal tersebut justru akan menghambat perkembangan individu yang lemah. Peserta pemberdayaan yang lemah akan merasa lebih insecure dan manja ketika terus dilindungi dalam arti sebenarnya. Maka, perlindungan disini harus diartikan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak adil dan eksploitasi oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lemah.

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid seperti yang dilakukan di Masjid Ash Shoobirin Surabaya ini juga tak luput dari kendala serupa. Sehingga perlu adanya program kemandirian yang bertujuan untuk membuat masyarakat tidak tergantung pada bantuan atau program pemberian (charity). Karena pada dasarnya, setiap hasil yang dinikmati seharusnya berasal dari usaha sendiri (yang dapat ditukarkan dengan hasil usaha pihak lain) (Sumodiningrat, 1999).

Untuk menjaga kesetiqomahan dan konsistensi dari para pengemudi ojek online yang mengikuti program pemberdayaan berbasis masjid di Masjid Ash Shoobirin Surabaya ini, pihak takmir terus berinovasi agar participatory nya tetap terjaga. Salah satu yang ditemukan adalah pernyataan dari ketua Sahabat Ojol masjid Ash-Shoobirin Surabaya yaitu:

“program pemberdayaan buat mereka secara pemberdayaan sosial intinya apa kepedulian sosial kepada mereka ada makan siang ada makan malam untuk mereka Meskipun tidak setiap hari. Jadi enggak perlu nunggu tahun 2029 enggak menunggu ada presiden baru, baru ada gratis makan itu

Ash Shoobirin sudah melakukannya untuk mereka dalam jumlah untuk jumlah yang memang sebatas kita mampu 200 piring setiap hari Kamis, malam Jumat setiap hari Sabtu malam setiap Ahad pagi kita kajian juga ada makan buat teman-teman” (Abidin, 2024)

Mengingat keadaan ekonomi rata rata pengemudi ojek online yang tergabung dalam program pemberdayaan di Masjid Ash Shoobirin ini adalah kalangan menengah kebawah, maka program charity atau social menjadi hal yang sangat dinantikan oleh para peserta. Namun tentu saja program social ini bukan hanya memberikan umpan saja tanpa pancingan dan tujuan yang lebih tinggi. Meskipun sederhana memberikan makan satu porsi gratis, hal ini tetap menarik minat dan keikutsertaan para pengemudi ojek online untuk datang ke Masjid Ash Shoobirin Surabaya. Yang menjadi pembeda dengan program social lainnya adalah para peserta wajib mengikuti kajian ataupun program yang berjalan dulu sebelum mendapatkan makan satu porsi gratis.

Bagi para pengemudi ojek online satu kali makan gratis memang cukup berarti untuk menghemat pengeluaran mereka terlebih ketika orderan dirasakan cukup sepi. Sehingga syarat yang diberikan masjid terasa lebih ringan untuk mereka. Dilain pihak, takmir merasa kehadiran mereka menjadi satu point penting untuk menjaga kestabilan dan keistiqomahan para peserta dalam mengikuti program pemberdayaan berbasis masjid ini. Pihak takmir juga tidak pernah mempermasalahkan niat dari masing masing individu, karena seiring meningkatnya kualitas diri, niat pun akan diperbaiki dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ketua program pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid di masjid Ash Shoobirin Surabaya ini.

"Awalnya mereka datang ke sini hanya mau dapat sepiring nasi enggak masalah karena yang penting kita udah berikhtiar semaksimal mungkin karena kita tidak tahu nanti hidayah itu diberikan oleh Allah SWT. di pintu masjid yang mana ya Yang penting kita mengajak mereka dan efeknya kepada mereka InsyaAllah SWT. yang mungkin dulu tidak punya kebiasaan salat berjamaah sekarang jadi punya kebiasaan salat berjamaah dan akhirnya Nanti salat berjamaahnya tidak harus di masjid kita" (Abidin, 2024).

Selain adanya program makan gratis se usai kegiatan yang diadakan dalam rangka program pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis Masjid di Masjid Ash Shoobirin ini, tentunya pihak takmir juga memikirkan hal lain yang lebih menarik untuk dapat menstabilkan participatory dari para pengemudi ojek online ini, diantaranya dengan memberikan bantuan sembako sebagai pengganti waktu yang diluangkan untuk hadir dalam program pemberdayaan ini. Hal ini seperti yang disampaikan salah satu anggotanya yaitu pak Rahmat:

"kita mengikuti kajian begitu kegiatan di masjid Ash shoobirin, bolehlah waktu ada sedikit yang tersita, ya kalau dikasih bantuan mungkin Secara ee bahan pokok untuk keluarga boleh alhamdulillah, tapi walaupun enggak mungkin Allah SWT. mengganti yang lebih baik mungkin diakumulasi untuk eee rejeki di hari dan waktu yang lain begitu intinya tidak sebenarnya secara materi kita tidak dirugikan tapi walaupun ada program yang lebih baik InsyaAllah SWT. kita mengikuti" (Rahmat, 2024).

Jadi disini terlihat jelas kepekaan dan tanggung jawab dari masing masing pihak yang terlibat dalam program pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid ini. Para pengemudi ojek online menyadari kehadiran mereka untuk mengikuti program pemberdayaan ini sebagai sebuah kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya. Sedangkan pihak takmir juga memikirkan bantuan atau hadiah atau hak yang diberikan kepada para peserta program pemberdayan ini sebagi bentuk penghargaan atas kehadiran mereka. Salah satunya dengan memberikan bantuan bahan pokok kepada para pengemudi ojek online sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masjid Ash-Shoobirin Surabaya.

Dalam penelitian ini penulis juga menemukan beberapa program yang digagas oleh Sahabat Ojol Masjid Ash Shoobirin Surabaya dalam rangka membuat program pemberdayaan yang

menghasilkan kemandirian bagi para pengemudi ojek online. Dikarenakan program ini juga mempunyai daya Tarik tersendiri bagi para pengemudi ojek online untuk berpartisipasi secara konsisten dalam wadah sahabat ojol Masjid Ash-Shoobirin Surabaya ini.

"Setelah ini baru kemudian kita masuknya ke ranah apa passion ini ya? Apa namanya Life skillnya terserah mereka mau apa yang mau bisnis ya kita Ajarin bisnis yang mau profesional kita ajarin profesional gitu tapi untuk hari ini ee kebanyakan mereka mayoritas semuanya bisnis gitu kan sehingga ee kelas hari ini kelas apa greeting hari ini kita sedang intensif untuk program fiqih muamalah.

fiqih muamalah kebetulan adik adikku dia yang ngajak ya pernah belajar lah bikin muamalah terus dia tak minta ngajar setiap hari Kamis Nah itu seperti itu kenapa ya karena kalau eee skill-skill yang lain skill marketing dan lain sebagainya Itu kan paling hubungannya kan untung rugi kan manajemen enggak bisa ya rugi kalau manajemennya bagus Ya untung gitu kan produksi ya kalau enggak bisa Bagus produksinya ya dia rugi gitu kan Kalau bagus Ya untung tapi kalau kalau bab muamalah ini bukan untung rugi tapi halal haram walaupun untungnya haram Ya sama aja kan begitu kan Harapan Kita kan untung terus halal." (Taufiq, 2024).

Pembelajaran tentang fiqih muamalah menjadi program yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada para pengemudi ojek online untuk dapat mengetahui dasar dasar ilmu bisnis dalam islam. Karena diharapkan kedepannya ilmu ini dapat diterapkan oleh para pengemudi ojek online. Sehingga tidak ada lagi penindasan ataupun penipuan dalam interaksi mereka dalam bermuamalah dengan para pelanggannya. Tentunya mendapatkan rezeki dengan cara yang halal adalah sebuah keberkahan dalam kehidupan seorang muslim. Karena bagaimanapun juga hal ini akan berdampak terhadap kehidupan mereka sendiri maupun keluarga yang dinafkahi.

Bukan hanya itu, keahlian dalam segi marketing juga diajarkan dalam program pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid di masjid Ash Shoobirin Surabaya ini. Tentunya marketing skill yang dimaksudkan adalah pandai menjual jasa ataupun barang mereka namun tidak berdusta bahkan menipu pelanggannya.

c) Empowering

Pendekatan "empowering" yaitu pemberdayaan yang melibatkan penguatan potensi atau daya yang dimiliki oleh

masyarakat. Dalam konteks ini, langkah langkah yang lebih positif dibutuhkan, dengan menciptakan iklim dan suasana yang mendukung. Penguatan yang harus dilakukan dengan tindakan konkret yang melibatkan penyediaan berbagai masukan, serta membuka akses ke beragam peluang dan kesempatan yang akan meningkatkan kapabilitas masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya melibatkan penguatan individu-individu dalam masyarakat, tetapi juga termasuk perbaikan dalam infrastruktur dan fasilitas yang ada dalam masyarakat. Mengimplikasikan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab, merupakan bagian penting dari upaya pemberdayaan ini (Sumodiningrat, 1999).

Dalam program pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid khususnya di masjid Ash Shoobirin surabaya ini juga menerapkan program program konkret yang dijalankan. Hal ini peneliti temukan saat mengeksplere lebih dalam ke program program yang dijalankan oleh masjid Ash Shoobirin.

" Yang kedua juga kita selingi dengan program pemberdayaan untuk mereka ya Selain kajian-kajian programnya selain khotmil Quran kita juga ada ke depan mengarah program pemberdayaan ekonomi kepada mereka yang punya skill khusus keterampilan tertentu oleh Mas Taufik oleh Mas Husni oleh Ustaz Rifa'i sendiri. Mereka juga dibekali ya kalau suatu saat mereka memungkinkan bergeser pekerjaannya tidak lagi sebagai ojek online." (Abidin, 2024).

Hal ini menunjukkan ada upaya dari pihak masjid Ash-Shoobirin Surabaya untuk melakukan pemberdayaan pengemudi ojek online yang lebih maksimal. Tentunya basicnya tetap pada program pemberdayaan keagamaan sebagai dasar pondasinya. Sehingga ketika ada program penunjang lainnya, pengemudi ojek online tetap pada koridor yang baik dan benar berdasarkan syariat agama islam.

Kajian kajian islami tetaplah menjadi program utama setelah pemakmuran masjid dalam sholat berjamaah. Program kajian ini akan membahas berbagai macam tema yang ringan namun aplikatif . Melihat pesertanya yang memang masih sangat umum, maka belum memungkinkan untuk membahas tema tema yang lebih padat dalam kehidupan beragama sehari hari. Disini sangat terlihat jelas bagaimana program sahabat ojol masjid Ash-Shoobirin sangat mengaplikasikan pendekatan empowering dalam program pemberdayaan mereka.

Namun, pihak takmir juga menyadari jika hanya mengandalkan kajian umum seperti pada umumnya, tentunya kurang diminati oleh pengemudi ojek online. Maka harus dibarengi dengan program penyerta untuk menarik minat pengemudi ojek online mengikuti kajian di masjid Ash Shoobirin Surabaya. Selanjutnya program ini juga harus yang berdampak langsung kepada setiap individu pengemudi ojek online. Sehingga dipilihlah program penyertanya adalah program pemberdayaan ekonomi. Karena untuk menarik minat pekerja harian yang memang kurang dalam penghasilan, program pemberdayaan ekonomi biasanya akan sangat kuat diminati. Sehingga kedepannya diharapkan para pengemudi ojek online bisa bergeser dari profesinya saat ini dan hidup lebih baik secara ekonomi.

“yang ketiga juga program pemberdayaan buat mereka secara pemberdayaan sosial intinya apa kepedulian sosial kepada mereka ada makan siang ada makan malam untuk mereka Meskipun tidak setiap hari. Jadi enggak perlu nunggu tahun 2029 enggak menunggu ada presiden baru, baru ada gratis makan itu. Ash Shoobirin sudah melakukannya untuk mereka dalam jumlah untuk jumlah yang memang sebatas kita mampu 200 piring setiap hari Kamis, malam Jumat setiap hari Sabtu malam setiap Ahad pagi kita kajian juga ada makan buat teman-teman jadi itu Kompleks. Nah, kami melihat tadi Bagaimana memakmurkan masjid ini menarik mereka menjadi ahli masjid.” (Abidin, 2024).

Salah satu program yang digagas oleh pihak takmir masjid guna menguatkan program pemberdayaan individu sebelumnya adalah mengadakan program makan siang gratis. Meskipun program ini hanya diadakan tiga kali dalam seminggu, namun terbukti sangat efektif untuk menarik para pengemudi ojek online menjadi ahli masjid.

Jumlah yang dikeluarkan memang tidak terlalu banyak, namun mengingat kemampuan dari Masjid Ash Shoobirin sudah sangat dimaksimalkan untuk program ini. Mungkin bagi sebagian orang ini hanya sekedar satu porsi makan siang gratis. Tetapi bagi orang-orang yang penghasilannya sangat terbatas seperti pengemudi ojek online ini, tentunya sangat membantu menghemat pengeluaran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi disini, di Masjid Ash Shoobirin, bukan hanya jasmani yang terpenuhi makanannya, tapi juga rohaninya juga diberikan makanan yang menyehatkan jiwa. Dan tidak akan

ada pengemudi ojek online yang tidak mendapatkan keduanya, dikarenakan program makan gratis itu juga akan diberikan setelah mereka selesai mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian umum maupun khotmil Quran.

Seiring berkembangnya program ini, tentunya pesertanya mulai menunjukkan banyak peningkatan dari segi jumlah. Maka untuk handle mereka supaya tetap konsisten mengikuti kegiatan yang berlangsung, pihak masjid Ash Shoobirin mengelompokkannya menjadi beberapa grup agar lebih mudah dalam pantauan mana member yang aktif atau hanya sekedar ikut-ikutan saja. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Pak Rahmat, salah satu pengemudi ojek online yang menjadi peserta program pemberdayaan berbasis masjid di Masjid Ash Shoobirin ini, bahwa:

"kelompok member kan dipilah-pilah dijadikan delapan kelompok kecil jadi setiap kelompok ada 56 orang anggota di situ setiap kelompok dipimpin satu kelompok satu ketua kelompok kecil itu dia bertugas mengawasi lebih intens ke 56 Orang ini bukan ketua umum kalau ketua umum Pak Zain keseluruhan istilahnya ketua kelompok kecil ini membantu kegiatan Pak Zain biar tidak kewalahan lah misalnya gitu kan untuk menjenguk teman yang sakit keluarga teman yang sakit bukan hanya temannya yang sakit tapi keluarga bisa istrinya bisa anaknya nanti dikasih bantuan memang Enggak seberapa tapi memang itu bentuk empati kita tidak harus satu kelompok ini yang kita besuk tapi di seluruh keluarga member ini sudah dianggap keluarga memang kita menyisihkan dari waktu ke waktu.

Sedikit Uang untuk membantu Soalnya kan kalau untuk membesuk kita ambil dari uang kas member ada ketentuannya mas, bro, sedikit sedikit terus setelah itu yang ikut membesuk sukarela juga nambahi Biar agak-agak nambah gitu loh, soalnya kan mengingat saldo apa itu namanya yang tersimpan kan berguna untuk anggota sendiri. Jadi enggak banyak juga jadinya dibagi-bagi Yang penting semua bisa merasakan gitu loh timbul kekeluargaan." (Rahmat, 2024).

Dalam jumlah yang besar, rasanya sulit bagi pengurus program untuk memantau dan membimbing para pengemudi ojek online yang tergabung dalam program pemberdayaan ini. Sehingga dibentuklah kelompok-kelompok kecil yang bertujuan untuk lebih merekatkan hubungan dan silaturahmi diantara peserta. Selain itu dengan adanya kelompok-kelompok kecil ini, pihak takmir bisa lebih memahami kebutuhan dan problematika yang dialami oleh para peserta program pemberdayaan berbasis masjid ini. Karena tidak dapat dipungkiri problematika pribadi ataupun keluarga juga akan

mempengaruhi dari proses penguatan dan penstabilan dalam program pemberdayaan ini.

Dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil tersebut, diharapkan akan mampu menghadirkan solusi atau bahkan ide-ide segar lainnya guna menghasilkan pengemudi ojek online yang berdaya guna tinggi bagi agama dan masyarakat pada umumnya. Salah satu kekuatan yang dibangun adalah program upgrading yang diadakan masjid Ash Shooobirin Surabaya. Dimana dalam program ini akan lebih ditingkatkan lagi kualitas diri dari masing-masing individu serta menemukan kekuatan tersembunyi yang bisa dimanfaatkan oleh peserta dalam meningkatkan taraf kualitas kehidupannya.

“Ya suatu hari kita belajar bahwa apa sih sebenarnya yang kita bisa harapkan kita lakukan dalam keseharian ya kan Coba kita ya kita latihan membuat cek apa yang kita lakukan yang pertama biasanya Oh, dimulai pagi tahajud, checklist ya ini enggak membuat please Aduh terus minimal dua rakaat kemudian kita salat Witir ya di situ salat fajar ini ini kita nggak nulis yang wajib ya ini kita yang sunah ya karena wajib dianggap sudah lulus di wajibnya ya Sedekah pagi itu ya itu ditulis semua ya Pak ya itu bukan berarti harus dilakukan. ada yang kita lakukan. baca Quran minimal 2 halaman di situ, kita cek bisa enggak kita jalanin Baik ya bisa ada berarti semua pak, ya kita lihat kemudian kita belajar afirmasi diri. Nah, afirmasi sendiri apa sama kita masih jadi dan kita ulang tiga kali. Oh itu di afirmasi setiap malam pokoknya kita ada informasi ya.” (Wijaya, 2024).

Sesuai dengan apa yang disampaikan pak Agus, salah satu peserta program pemberdayaan ojek online berbasis masjid yang mengikuti program upgrading ini, ditekankan terutama pada sisi spiritualnya. Dikarenakan apapun profesi dari seseorang, bagaimanapun peningkatan kualitas kehidupan social seseorang jika tanpa didasari dengan keimanan yang kokoh maka akan runtuh dan tidak akan berdaya guna juga. Maka tidak heran penguatan dan empowering dari program pemberdayaan ini adalah membiasakan para pesertanya untuk menjadi ahlul Sunnah wal jamaah.

Mungkin jika ditelaah dari wawancara dengan nara sumber terlihat menjadi suatu program yang dibentuk seperti anak sekolah. Dimana harus selalu ada pengawasan dan laporan kegiatan. Namun disinilah justru nilai penguatannya, karena

yang dibina dan yang dibimbing memang adalah kalangan umum dan pemula namun punya semangat tinggi dalam meningkatkan kualitas dirinya. Maka untuk merancang sebuah program apalagi dalam empowering nya juga harus melihat dari banyak point of view. Sehingga akan menghasilkan program pemberdayaan yang tepat guna dan berdampak bagi para peserta dan tujuan programnya.

Dengan adanya ketiga unsur diatas yaitu *people centred*, *participatory* dan *empowering* tentunya ada harapan besar bagi pihak penyelenggara pemberdayaan pengemudi ojek online berbasis masjid ini. Dan harapan itu disampaikan oleh Pembina program sahabat ojol di Masjid Ash Shoobirin ini.

"Program pemberdayaan itu tadi harapannya satu

Mereka lahir orang-orang pengusaha-pengusaha orang-orang profesional orang-orang sukses ya yang mereka lahir dari masjid dan hatinya senantiasa terikat dengan masjid masjid Oke karena dia mereka lahir dari masjid maka hatinya harusnya terikat dengan masjid. Nah itu yang pertama

Nah yang kedua karena apa namanya hatinya terikat dengan masjid harapannya Mereka pun juga senang untuk berkontribusi pada masjid Mereka pun juga tergerak untuk memakmurkan masjid ya kan sehingga apa Nah mereka kalau yang sudah sukses ekonominya sudah berhasil terpentaskan gitu ya Nah mereka sudah diberikan kelonggaran rezeki ya mereka kemudian mau berkontribusi pada masjid Untuk apa untuk melanjutkan program-program pemberdayaan teman-teman di bawahnya ya mereka juga butuh" (Taufiq, 2024).

Jadi menghasilkan pengemudi ojek online yang berdaya guna khususnya dalam dakwah adalah tujuan utama dari program pemberdayaan berbasis masjid ini. Karena dengan nilai nilai agama yang sudah diajarkan, hati mereka nantinya akan selalu terikat dengan masjid, sesuai dengan nama program nya yaitu program pemberdayaan berbasis masjid. Dengan keterikatan mereka dengan masjid, tentunya kesadaran social mereka juga akan semakin tinggi kepada khususnya rekan rekan seprofesinya dan lebih luas lagi kepada masyarakat pada umumnya.

Sehingga meski nantinya mereka sudah tidak lagi berprofesi sebagai pengemudi ojek online, karena deprogram ini diajarkan menjadi pengusaha ataupun wirausaha yang sukses dan sholeh, mereka tetap akan menjadi individu yang senang berdakwah dan berdaya guna bagi semua kalangan.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan pengemudi ojek online di Masjid Ash-Shoobiriin Surabaya menunjukkan bahwa integrasi kegiatan sosial dan keagamaan dalam program pemberdayaan berbasis masjid dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup umat Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pendukung sosial-politik, memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2024). Wawancara Ketua Sahabat Ojol.
- Adams, R. (2003). Social work and empowerment. Palgrave Macmillan.
- Al Muttaqi, A. Y. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Terhadap Masjid Agung Kota Semarang). 19.
- Bukhary. (1993). صحيح البخاري.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition.
- Farid, E. R. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Di Masjid Raya At-Taqwa Cirebon Menurut Hukum Ekonomi Syariah.
- Ibnu Majah. (2009). سنن ابن ماجه.
- Indriani, D., & Subhan, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Optimalisasi Dana Menganggur Pada Masjid-Masjid Di Kota Jambi). 1(2).
- Jawahir & Uyuni. (2019). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID. 36 | Spektra |, 1(1). <https://doi.org/10.34005/spektra.v1i1.1140>
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung.
- Kumparan. (2022, November 2). Sejarah Gojek dan Perkembangannya dari Masa ke Masa. Kumparan.
- Mahmuda, M. (2020). PEMBERDAYAAN BERBASIS DALAM PERSPEKTIF DAKWAH. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>
- Masjid Ash-Shoobiriin. (2016). Dokumen.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Edotion.
- Molik Latif. (2024). Wawancara ketua takmir.
- Muslim. (1955). صحيح مسلم. dar ihya turots .
- Nuramadana, J. E. (2020). Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Melalui Program Lazismu Di Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
- Putra Sany, U. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an. Jurnal Ilmu Dakwah, 39(1), 32-44.
- Rachmadhini, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Di Masjid Al-Iman Duren Mekar Kecamatan Bojongsari Kota Depok.
- Rahmat. (2024). Wawancara dengan anggota sahabat ojol.
- Rasyid, H. A. L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Di Masjid Darul Fattah Jalan Kopi 23 A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung).
- Salsabila, A. F. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masa Covid-19 Di Masjid Al-Hidayah Bekasi.
- Samsu. (2021). Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development).
- Sayyid Quthb. (2021). Tafsir fi Zhilal-il-Qur'an.

- Sofwan, R. (2013). Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang.
- Sudut Hukum. (2017, March). Pengertian Ojek Online. Sudut Hukum. <https://suduthukum.com/2017/03/ojek-online.html#:~:text=Ojek%20online%20merupakan%20ojek%20sepeda,membeli%20barang%20bahkan%20memesan%20makanan>
- Sumodiningrat, G. (1999). Jaring Pengaman Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Taufiq, S. A. (2024). Wawancara Pembina Sahabat Ojol.
- Wijaya, A. B. (2024). Wawancara anggota sahabat ojol.
- Yin, R. K. (2014). Case Study Research Design and Methods.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik.